

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan agama Islam di Indonesia mencapai jumlah penganut yang begitu besar ternyata telah melalui sejarah yang sangat panjang. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia tersebut telah melalui berbagai periodisasi yang cukup menarik untuk kita ketahui. Sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari Melayu yang menyerap kata *syajarah* dari bahasa Arab yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, silsilah dan riwayat. Kata ini masuk kedalam bahasa Melayu setelah akulturasi pada abad ke-13. Akulturasi yang kedua yaitu ketika masuknya kebudayaan barat pada abad ke-15 yang membawa kata *historie* (Belanda) *history* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu. Sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus sepanjang usia manusia.<sup>1</sup>

Sejarah memiliki tujuan dalam pembelajarannya agar pengalaman manusia, baik manusia lain atau dirinya sendiri pada masa lampau, dapat menjadi pelajaran, pengingat, inspirasi sekaligus motivasi dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan mendatang. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi pada masa lampau. Islam sebagai agama yang telah berkembang selama lebih dari empat belas abad menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang perlu terus dikaji berdasarkan sudut pandang (*Perspektif*). Peristiwa-peristiwa sejarah yang secara garis

---

<sup>1</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), h., 1-7

besar menyangkut masalah-masalah ajaran, pemikiran, sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Masyarakat Islam dibangun atas peradaban timur tengah kuno yang telah mapan sebelumnya. Dari peradaban timur tengah Pra-Islam, masyarakat Islam mewarisi pola institusi yang turut membentuk ihwal mereka pada zaman modern. Sejumlah institusi tersebut juga mencakup tatanan masyarakat kecil yang dibangun berdasarkan ikatan keluarga, keturunan (*nasab*) kekerabatan dan ikatan etnis, masyarakat pertanian dan perkotaan.<sup>3</sup> Masuknya agama Islam ke dalam negeri Melayu ini nampaknya mempunyai keistimewaan sendiri, yaitu dengan jalan damai dan berangsur-angsur, jarang sekali dengan kekerasan dan di terima dengan sukarela oleh penduduk meskipun tidak dengan sekaligus.<sup>4</sup>

Agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia saat ini. Secara bertahap dan berkesinambungan, agama ini mampu berkembang ke semua lapisan masyarakat.<sup>5</sup> Bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia, Islam juga menyebar di Palembang yaitu setelah terjadinya hubungan dagang antara Sriwijaya dan para pedagang Arab, Gujarat dan Cina. Para pedagang Islam datang dan menetap di Palembang untuk berdagang, sekaligus berdakwa dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Islampun terus menyebar ke berbagai daerah termasuk Desa Semuntul, Desa Semuntul merupakan desa yang berada di Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.

Desa Semuntul terletak di tepian sungai musi. Desa yang sebagian besar warganya petani pasang surut dan nelayan ini merupakan wilayah kecamatan yang berbatasan langsung dengan kota Palembang bagian Utara. Desa yang mayoritas penduduknya berasal dari suku

---

<sup>2</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 49.

<sup>3</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h.5.

<sup>4</sup> Negeri Melayu, atau boleh juga dikatakan pulau-pulau Melayu, ialah sejak dari semenanjung tanah melayu, turun ke Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi Dan pulau-pulau Nusatenggara. Pulau-pulau Maluku Termasuk Iran dan Naik Terus Kepulauan Luzon Dan Mindanao yang disebut Filipina di waktu sekarang. Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura:Pustaka Nasional Pte L Td, 1994) h., 669.

<sup>5</sup> A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan Kerajaan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta:Ombak, 2012), h. 19.

Ogan, Beti, Meranjat dan Burai ini sudah lama mendiami daerah yang subur dan hijau tersebut, diperkirakan mulai sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang orang-orang suku Burai telah mendiami dan melakukan kegiatan bercocok tanam di daerah tersebut. Desa Semuntul ini sendiri berjarak hampir sekitar 10 kilometer dari Ibukota Provinsi Sumatera Selatan, Palembang. Akses menuju desa ini terbilang mudah, bisa melalui jalur laut yaitu Speed Boad dan kapal penumpang, selain itu bisa juga melalui jalur darat yaitu mobil atau motor.

Penyebaran ajaran Islam khususnya di daerah-dearah sudah dapat dipastikan akan mengalami beberapa hambatan dan rintangan begitupun dengan Desa Semuntul.<sup>6</sup>Proses awal masuk dan berkembangnya agama Islam di Desa Semuntul, tampaknya sedikit lambat, hal tersebut dikarenakan pada saat itu belum adanya ulama maupun pendakwah yang datang untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Selain itu terjadinya *disentegrasi* antar umat Islam serta kurangnya kesadaran masyarakat desa untuk menjalankan syariat agama Islam.<sup>7</sup> Selain itu, terjadinya perselisian di antara kaum tuo dan kaum muda.<sup>8</sup> Namun, pada tahun 1967 Ustad Baitin Susi dan teman-temannya yang berasal dari Padang datang menyebarkan agama Islam di Desa Semuntul.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> K. H. O Gadjahnata dan Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembang Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 265.

<sup>7</sup> Disentegrasi yaitu tidak adanya persamaan pandangan antara anggota masyarakat mengenai tujuan yang semula dijadikan patokan oleh masing-masing anggota masyarakat, artikel di akses pada tanggal 08 Maret 2017, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Disintegrasi>

<sup>8</sup> Kaum Tua didefinisikan sebagai ulama-ulama tradisional yang berpegang kepada tradisi konservatif atau mempertahankan yang lama. Sesuai dengan pengertian konservatif, ulama-ulama ini sebagaimana biasanya cuma melihat sejarah atau masa lampau sebagai sumber inspirasi atau sesuatu yang harus dipertahankan. Di dalam banyak perkara, mereka lebih suka mengekalkan status tuo sesuatu amalan yang telah lama bertapak di dalam masyarakat. Sedangkan kaum muda didefinisikan sebagai gelara kerana ulama-ulama ini dikatakan mencoba membawa sesuatu ciri yang baru di dalam ajaran Islam. Artikel di akses pada 14 juni 2017 dari: [http://mahiralhujjah.blogspot.co.id/2009/12/1\\_2714.html](http://mahiralhujjah.blogspot.co.id/2009/12/1_2714.html)

<sup>9</sup> Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalam kesatuan masyarakat yang hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat. Adi suryadi, *perjuangan rakyat banyuasin dalam pemekaran daerah ( aspek geografis, sosial politik, ekonomi)*, pangkalan balai : intens 2005, h. 19.

Ustad Baitin Susi merupakan salah satu anggota Organisasi Muhammadiyah, beliau beserta rombongannya datang ke Desa Semuntul karena di undang oleh salah satu penduduk desa, mereka menyebarkan Islam dengan jalan berdakwah. Mereka mengajarkan al-Qur'an (pengajian) kepada penduduk setiap hari kamis. selain itu, mereka juga memberikan pelajaran dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. perlahan-lahan Islam mulai berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat. Tetapi, pada tahun 1970 Ustad Baitin Susi beserta rombongan tidak pernah lagi datang untuk memberikan ceramah kepada penduduk desa. Hal tersebut dikarenakan para warga desa tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai kebutuhan para ustad yang datang.

Setelah kepergian Ustad Baitin Susi beserta rombongan, terjadi *degradasi* keimanan dikalangan masyarakat,<sup>10</sup> Namun, pada tahun 2000 masyarakat mulai mendalami ajaran Islam, hal tersebut dapat dilihat dari pengajian rutin yang diadakan masyarakat desa. Masyarakat Desa Semuntul pada saat itu sadar akan pentingnya belajar ilmu agama. Selain itu, peran para ulama terdahulu beserta tokoh agama yang ikut andil dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sosial keagamaan Islam. Sehingga Islam dapat berkembang di Desa Semuntul. Perkembangan Islam di Desa Semuntul ditandai dengan adanya penganut organisasi Islam, yaitu penganut Organisasi Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, serta berdirinya masjid-masjid, mushola, madrasah-madrasah Islamiah dan organisasi-organisasi Islam yang berkembang yaitu NU (Nahdatul Ulama) Muhammadiyah dan Yayasan AKUIS (Amanat Kesejahteraan Umat Islam),

Yayasan AKUIS adalah yayasan yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan. AKUIS merupakan salah satu yayasan yang berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Desa Semuntul sehingga Islam dapat berkembang sampai sekarang. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji proses masuknya Islam di Desa Semuntul, hal

---

<sup>10</sup>*Degradasi* kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya (tentang mutu, moral, pangkat, dan sebagainya <http://kbbi.web.id/degradasi>)

tersebut dikarenakan terjadi perubahan sosial pada masyarakat desa.<sup>11</sup> Perubahan tersebut dapat di lihat dari kesadaran diri masyarakat desa untuk mempelajari agama Islam dengan cara melakukan pengajian rutin setiap seminggu sekali, namun, pada saat itu mereka tidak mengundang ustad ataupun kyai untuk datang memberikan ceramah ke desa mereka,<sup>12</sup> malainkan para wargalah yang datang ketempat ustad untuk mengikuti pengajian rutin setiap satu minggu sekali.

Maka kali ini, peneliti tertarik mengangkat tema tentang sejarah lokal, yang mana menurut peneliti sejarah lokal itu sangat penting bagi kita, karena sejarah suatu bangsa tidak bisa dimengerti melalui pikiran-pikiran kelompok kecil diatas saja. Justru pengalaman kelompok sosial lainnya yang dimasukkan masyarakat kebanyakan sering memberikan kejelasan dari keseluruhan peristiwa, ini semua menunjukkan betapa masih relevannya bagi kita untuk membicarakan masalah arti penting dari kajian sejarah lokal untuk masyarakat kita.

Penelitian mengenai “Sejarah dan Perkembangana sosial keagamaan Islam di Desa Semuntul Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Tahun 2000 Sampai 2010” ialah pesatnya perkembangan agama Islam di Desa Semuntul. Sekarang ini, mayoritas masyarakat Desa Semuntul beragama Islam, akan tetapi sejarah perkembangan agama Islam itu sendiri masih kabur. Cerita tutur yang berkembang di masyarakat pun hanya menjadi sebuah dongeng turun-temurun tanpa adanya kejelasan dan pembuktian. Selain itu, yang mendorong peneliti ialah sedikitnya kajian sejarah lokal daerah pedalaman khususnya daerah pedalaman

---

<sup>11</sup>Setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, atau dengan kata lain, perubahan merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat. Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2013, Hal, 19.

<sup>12</sup>Kiai merupakan sebutan bagi orang yang mempunyai kedalaman ilmu agama Islam yang memimpin pesantren dan mengajar kitab kuning. Pemberian gelar sebagai Kiai bisa dilakukan sembarangan. Seorang dengan kedalaman ilmu agama sekalipun tidak serta-merta dapat disebut kiai. Pemberian Gelar ini menjadi kebijakan masyarakat tanpa diminta diminta pihak bersangkutan. artikel di akses pada 14 juni 2017 dari :<https://ahlibahasaarab.blogspot.co.id/2014/09/pengertian-kiai.html>.

Sumatera Selatan tepatnya di Desa Semuntul Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin. Banyak sejarawan mengetahui sejarah bangsa bahkan dunia, akan tetapi belum tentu mengetahui sejarah kota atau desanya sendiri. Untuk itulah, siapa lagi yang akan meneliti daerah pedalaman seperti Desa Semuntul jika bukan kita sendiri yang menyadarinya.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi masalah dalam pokok penelitian Sejarah Perkembangan Islam di Desa Semuntul Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Dengan sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses masuknya agama Islam di Desa Semuntul Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin ?
2. Bagaimana sejarah Perkembangan sosial keagamaan Islam di Desa Semuntul Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin 2000-2010 ?

### **2. Batasan Masalah**

Penelitian ini tidak menyimpang dari pembahasan di atas terarah dan tetap dalam bingkai rumusan masalah, maka penulis membatasi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang sejarah masuk dan berkembangnya sosial keagamaan Islam di Desa Semuntul.
2. Selanjutnya penelitian ini hanya membahas tentang sejauh mana perkembangan agama Islam di Desa Semuntul dari tahun 2000.

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

1. **Tujuan penelitian** ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sejarah masuknya agama Islam di Desa Semuntul Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan sosial keagamaan Islam di Desa Semuntul Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.

2. **Kegunaan Penelitian**

Melihat tujuan dari penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini pada umumnya mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis. Dalam artian hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai informasi bagi penulis dan menambah wawasan pemikiran, Mengembangkan wawasan penulis dan melatih berpikir kritis dalam meneliti, menganalisis, dan merekonstruksi peristiwa sejarah mengenai Islamisasi di Desa Semuntul serta pengetahuan tentang proses perkembangan agama Islam di Desa Semuntul. Intelektual keilmuan sejarah lokal di daerah pedalaman Sumatera Selatan .
- b. Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan tentang sejarah Desa Semuntul guna memberikan kontribusi dan memperkaya khasanah bangsa melalui penelitian tentang perkembangan Islam di desa dan memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora serta menjadi tolok ukur ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapat selama proses perkuliahan berlangsung.

**D. Tinjauan Pustaka**

Sesuai dengan tema dan tujuan, maka penulis mencoba untuk melakukan tinjauan langsung ke tempat atau desa yang di jadikan tempat fokus dalam penelitian. akan tetapi penelitian tidaklah sempurna apabila tidak didukung oleh sumber penelitian atau buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian mengenai Islam di Palembang, sebelumnya sudah ada beberapa karya yang sudah mengungkapkan hal tersebut seperti dalam buku” Kaum Tua Dan Kaum Muda Perubahan Religius di Palembang 1821-1942, karya Jeroen Peters sebuah upaya-upaya mengungkapkan dan mendeskripsikan situasi dan kondisi Islam di Palembang pada masa Kolonial Belanda.

Pembahasan buku ini banyak menjelaskan sisi kehidupan religius dan sistem perekonomian rakyat di bawah kekuasaan Kolonial Belanda dan Kesultanan Palembang. Dari sisi keagamaan dijelaskan bahwa kondisi agama Islam terpecah menjadi dua golongan, yaitu Kaum Tua (Ulama *konservatif*) dan Kaum Muda (Ulama *reformis*), kedua kelompok ini bergerak dibidang dakwah Islam dengan ciri khas masing-masing.<sup>13</sup> Kaum tuo dalam berdakwah dengan cara memasukkan unsur ajaran Islam ke dalam kebudayaan lokal sehingga disinyalir adanya unsur bid’ah di dalamnya, sementara kaum muda memurnikan ajaran Islam dengan kembali kepada ada atau tidak landasannya Islam di dalam Al Qu’an dan Hadits. Namun, di balik itu sebenarnya bukan hanya persoalan ibadah dan dakwah, tetapi ada kepentingan politik yang memanfaatkan lebel agama.

Buku karangan Daliman ”Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia” mengatakan bahwa Islam mulai memasuki pedalaman tidak dapat dipastikan, namun yang jelas sesudah abad ke-15, itu pun belum dapat di katakan berjalan lancar. Sampai dan selama abad ke-16, bagi masyarakat pedalaman agama Islam masih di pandang sebagai Peradaban asing. Masuk dan berkembangnya agama Islam di daerah pedalaman agaknya berjalan lambat. Kelambatan ini bukan saja karena sulitnya hubungan antara kota-

---

<sup>13</sup>Jeroen Peeter, *Kaum Tuo-Kaum Mudo : Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta : Inis, 1997, h. 83-84.



kota pusat perkembangan agama Islam di daerah pantai dengan daerah-daerah pedalaman, melainkan lebih-lebih karena masih kuatnya pengaruh agama dan kebudayaan lama. Islam pedalaman ini memberi varian baru dalam agama Islam pesisiran. Maka Islam pedalaman bersifat kurang puritan, yang mengikuti ajaran dan syariat agama secara lebih longgar.<sup>14</sup>

Buku karangan K.H.O Gadjahnata tentang “Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan” di jelaskan bahwa Islam telah ada di Palembang sejak abad ke-7 H, ketika Palembang masih merupakan pusat kerajaan Sriwijaya. Ketika itu pedagang-pedagang Islam dari Timur Tengah datang dan bermukim di Palembang. Atas izin penguasa Sriwijaya mereka ini dapat menjalankan ajaran Islam di kota ini.<sup>15</sup> Selain itu menurut Johan Hanafiah (1988) dalam bukunya yang berjudul “Masjid Agung Palembang Sejarah dan Masa Depan” mengatakan bahwa, masuknya agama Islam ke daerah Sumatera Selatan, khususnya Palembang diperkirakan terjadi sekitar abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Dengan jalan damai melalui pelayaran dan perdagangan. Para pedagang yang membawa agama Islam ini diterima dengan baik sebagai salah satu kelompok pedagang muslim dilingkungan kerajaan Sriwijaya. Kelompok pedagang muslim ini saling berdagang, mereka melakukan pula hubungan dengan kelompok masyarakat lainnya sehingga secara berangsur-angsur dan sesuai dengan kondisi setempat dengan masa itu berkembangnya agama Islam secara lambat laun sepanjang abad ke- 7 H sampai sekarang.

Buku “Sejarah dan Pergolakan Sosial Politik di Palembang” yang di karang oleh Ismail. Di jelaskan bahwa perkembangan awal Islam di Sumatera Selatan nampak sedikit tertinggal dibandingkan beberapa daerah lain di Nusantara, realitas historis menunjukkan bahwa Islam menjadi agama yang di anut oleh penduduk di berbagai daerah pedalaman Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan, yang pertama kurangnya perhatian dari kalangan istana dalam memperhatikan proses pengembangan agama Islam di wilayah sekitar istana

---

<sup>14</sup>*Ibid.* A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, h. 20.

<sup>15</sup>*Ibid.* K.H.O Gadjahnata, *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Sumatera Selatan*, h. 31.

maupun daerah pedalaman, dan yang kedua, dari kalangan ulama, khususnya ulama birokrasi, mereka lebih sibuk dalam melayani dan memenuhi kebutuhan dan tugas-tugas istana.<sup>16</sup>

Buku dari hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk penelitian mengenai Sejarah Perkembangan sosial keagamaan Islam di Desa Semuntul, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, belum ada sama sekali yang membahasnya.

## **E. Kerangka Teori**

Proses masuk dan perkembangan Islam dalam perjalanan sejarah yang panjang, tidak terlepas dari jasa-jasa para mubaligh atau ulama yang menyebarkan agama Islam terdahulu. Sehingga agama Islam dapat berkembang hingga luas sampai sekarang. Salah satu faktor yang menyebabkan cepatnya penyebaran agama Islam dengan adanya suatu ketentuan ajaran Islam bahwa orang yang sudah mengetahui ajaran Islam wajib menyampaikan ajaran Islam walaupun hanya satu ayat.<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan pendekatan agama, pendekatan penelitian merupakan langkah yang dilakukan untuk mempermudah menganalisis peristiwa sejarah dan data-data sejarah yang dikumpulkan. Maka dalam hal ini penulisan skripsi mengenai “Sejarah Masuk dan Berkembangnya agama Islam di Desa Semuntul Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan” ini menggunakan beberapa pendekatan, antara lain:

Pendekatan agama merupakan suatu refleksi kritis dan sistematis yang dilakukan oleh penganut agama terhadap agamanya. Pada penelitian ini, pendekatan agama sangat diperlukan untuk mengkaji masuknya dan berkembangnya agama Islam di Desa Semuntul, Pendekatan ini juga digunakan untuk menganalisis praktik keagamaan dan lembaga

---

<sup>16</sup>Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Palembang*, h. 11

<sup>17</sup>Ganda S.M, A. Saefullah Z.M, DKK, (*Pendidikan Agama Islam*, Bandung :Aksara, 1994), h. 129.

pendidikan keagamaan yang berkembang di Desa Semuntul. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat di suatu daerah. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Pendekatan ini pasti akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji. pendekatan sosiologis perlu dipergunakan dalam aspek-aspek sosial masyarakat dimasa lampau. Tentu didalamnya akan terungkap kegiatan-kegiatan sosial dari peristiwa yang dikaji.<sup>18</sup>

Selain itu, pendekatan sosiologi dan agama, penelitian ini juga menggunakan teori-teori yang dianggap relevan digunakan sebagai alat ukur untuk mencari jawaban dari permasalahan yang timbul. Penulisan sejarah memerlukan kajian teori untuk memperkuat makna peristiwa-peristiwa masa lalu dan mendekati suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian teori merupakan kajian terhadap teori yang mendukung analisis dalam penelitian Suatu teori dalam penelitian sangat berguna untuk menjelaskan, menginterpretasikan, dan memahami suatu gejala atau fenomena yang kita jumpai dari hasil penelitian.

Proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Desa Semuntul tidak terlepas dari peran ulama serta yang paling utama yaitu respon yang baik dari masyarakat terhadap masuknya Islam di Desa Semuntul, dalam hal ini, terjadi perubahan dalam masyarakat desa, sehingga Islam dapat berkembang sampai sekarang. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam arti luas maupun perubahan dalam arti yang sempit, perubahan secara cepat ataupun lambat (*evolusi*).

Setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan yang namanya perubahan. perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenal nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam

---

<sup>18</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. xix

masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Pada lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut selalu terkait proses saling mempengaruhi secara timbal balik. Manusia makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial.

Menurut Abdul Syani perubahan berarti “ suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya, perubahan bisa berupa kemunduran dan bisa juga berupa kemajuan (*progres*).<sup>19</sup>Kata “perkembangan” berasal dari kata dasar “kembang” yang berarti mekar, menjadi besar atau banyak. Sedangkan perkembangan adalah gerak suatu usaha yang berawal dari tumbuh (lahir) hingga menjadi besar.<sup>20</sup>Menurut Meleod (1989) perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya, pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*).<sup>21</sup>

Terjadinya perubahan di Desa Semuntul tidak terlepas dari peran para ulama, tokoh agama beserta masyarakat itu sendiri sehingga ajaran Islam berkembang sampai sekarang. Menurut Soerjono Soekanto, peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia melakukan peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Pdf diakses pada 11 april jam10:15<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18273/Chapter%20II.pdf;jsessionid=5E5C51CF990FCF13F3EDBF2D3C9AF03E?sequence=4>,pdf diakses pada 11 april 2017

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 998.

<sup>21</sup> Meleod. “*Teori Perkembangan*”, artikel ini diakses pada 31 Des 2016, dari <http://www.indobiu.com/2009/05/perkembangan-pengertian-dan-defenisi->

<sup>22</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 243.

Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu dapat mengatur perilaku seseorang, dan juga bahwa peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan lain, sehingga dengan demikian orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya. Maka hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu-individu dalam masyarakat.

Perkembangan Islam di Desa Semuntul Kecamatan Rantau Bayur tampaknya melalui proses yang lambat, agama Islam tidak dapat berkembang apabila masyarakat tidak bisa menerima adanya suatu perubahan, dan apabila telah sampai pada tahap perkembangan, maka keruntuhan atau kemunduran akan terjadi apabila masyarakat tidak dapat mempertahankan ajaran agama Islam itu sendiri.<sup>23</sup> Atas dasar keterangan-keterangan di atas, penulis menyadari keterbatasan pengguna teori-teori tertentu dalam penggarapan suatu subject penelitian, maka penulis akan menggunakan teori-teori tersebut dalam penggarapan penelitian ini. Adapun fokus penelitian penulis secara konseptual berkenaan dengan sejarah dan perkembangan agama Islam di desa Semuntul yaitu meliputi latar belakang berdirinya masuknya Islam, serta dinamika perkembangan agama Islam yang terjadi di Desa Semuntul.

## **F. Metode Penelitian**

Adapun dalam penelitian tentang perkembangan Islam di Desa Semuntul ini menggunakan analisis Kualitatif Deskriptif. Metode ini digunakan agar lebih mudah saat berhadapan dengan kenyataan ganda untuk memperlihatkan langsung hubungan antara peneliti dan responden, dan lebih peka dan menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh

---

<sup>23</sup>Firdaus, "*Perkembangan Agama Islam di Kecamatan Muara Kelinci Kabupaten Musi Rawas Abad XX*," Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang), 2011. h. 12

terhadap pola-pola dan nilai-nilai.<sup>24</sup> Dalam usaha menjawab permasalahan yang dikehendaki, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang sering disebut dengan metode sejarah.

Metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan atau suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik. Adapun Pengertian dari para ahli tentang metode penelitian sejarah, sebagaimana dikemukakan oleh Gilbert J. Garraghan, S. J (1957: 33) mengatakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat asas atau aturan sistematis yang didisain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya.<sup>25</sup>

Lois Gottchalk Dalam hal ini (1983: 18; 32) memaknai metode penelitian sejarah adalah proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat di percaya, serta membuat Interpretasi dan Sintesis atau fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat di percaya. Berdasarkan pengertian di atas, para ahli sepakat terdapat empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah, istilah-istilah yang di gunakan bagi keempat langkah itu berbeda-beda, tetapi makna serta maksudnya sama. Misalnya, Seperti Lois Gottschalk, yang mensistematikan langkah-langkah prosedur penelitian sejarah, yang mana tertumpu pada empat tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan;
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat di percaya dari bahan-bahan yang otentik;

---

<sup>24</sup>“Defenisi Deskriptif Kualitatif”, artikel ini diakses pada 27 Desember 2016 dari <http://juwita.blog.fisip.uns.ac.id/2013/03/29/deskriptif-kualitatif/>

<sup>25</sup> Ibid. Dudung Abdurrohman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 103.

4. Menyusun kesaksian yang dapat di percaya itu menjadi suatu kisah atau suatu penyajian yang berarti.

#### 1. *Heuristik*

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan data yang diteliti.<sup>26</sup> Dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (*heuristik*) seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (medan) penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi dua sumber yaitu:

- a. Data Primer merupakan data yang didapat / dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli / data baru yang mempunyai sifat up to date. Untuk memperoleh data primer, peneliti wajib mengumpulkannya secara langsung.
  - a). Sumber lisan yaitu data yang di peroleh langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dan bersangkutan langsung dengan pengumpulan data penulis yaitu hasil wawancara, seperti para masyarakat yang ada Desa Semuntul, yang mana mayoritas agama masyarakat Desa Semuntul adalah agama Islam, hal ini membuktikan bahwa agama Islam dapat berkembang di Desa Semuntul, berkembangnya agama Islam yang ada didesa ini, tidak terlepas dari peran para ulama yang menyebarkan agama Islam ke Desa Semuntul. terdapat para keturunan dari ulama yang pada saat itu ikut serta dalam menyebarkan agama Islam di Desa Semuntul. Selain itu, di Desa Semuntul terdapat, tokoh masyarakat, aparat pemerintahan, masyarakat setempat, serta tokoh agama yang dipercaya oleh para masyarakat untuk mengurus kegiatan keagamaan.
  - b). Sumber tertulis data yang diperoleh oleh penulis yaitu berupa dari berbagai literatur yang memuat masalah penelitian, seperti buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian, seperti buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah

---

<sup>26</sup>Sumardi Suryarata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h., 65.

penelitian, artikel, majalah, dokumentasi dan lain sebagainya yang secara ringkas menjelaskan objek penelitian.

- b. Data Sekunder, yaitu data penunjang yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan penelitian ini, seperti literatur-literatur (buku-buku) atau hasil penelitian sebelumnya yang tertuang dalam tulisan.

Adapun dalam pengumpulan data peneliti mencari dan mengumpulkan sumber melalui beberapa teknik yaitu:

- a. Teknik Dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, dan gambar atau Arkeologis.<sup>27</sup> Dalam hal dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data dengan mengunjungi para informan yang merupakan letak penyimpanan dokumentasi tersebut. Dokumentasi ini bertujuan untuk mencari kebenaran dari perjalanan peristiwa Sejarah Perkembangan Islam di Desa Semuntul, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin.
- b. Teknik Pengamatan (*Observasi*). Penggunaan teknik *observasi* ini yaitu sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan mencatat secara sistematis hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian. Dengan menggunakan teknik observasi ini diharapkan dapat membantu peneliti terhadap sejarah perkembangan Islam di Semuntul. Teknik *observasi* ini dapat dilihat dari bidang pembangunan masjid dan pendidikan yang terdapat di Desa Semuntul.
- c. Teknik Wawancara (*Interview*) yaitu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung dalam penelitian.<sup>28</sup> Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tujuan utama wawancara adalah “untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai data

---

<sup>27</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : Ui Press, 1985), h.45.

<sup>28</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2004) ,h. 57-58.



pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan”.

Teknik ini berguna untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Selain itu, teknik wawancara berguna untuk merekonstruksi sejarah perkembangan Islam di Desa Semuntul dari sumber primer langsung. Wawancara ini tidak hanya berisikan cerita masa lalu dari para penuturnya saja, tetapi mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dari sumber tertulis lainnya.<sup>29</sup> Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan pimpinan instansi dan bagian yang menangani masalah yang diteliti. Selain itu penulis juga mewawancarai dengan narasumber lainnya yaitu kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat setempat Desa Semuntul

## 2. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu telah terkumpul, maka, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengadakan kritik sumber (*verifikasi*) untuk mendapatkan keabsahan sumber.<sup>30</sup> Bagi para peneliti sejarah pemahaman terhadap kritik *eksternal* dan *internal* ini menjadi suatu tuntunan, agar dengan demikian dapat ditanamkan dan dikembangkan kebiasaan berfikir kritis. (Robert Jones Shafer, 1974;117) dalam hal ini, kritik sumber di kategorikan menjadi dua bagian, yang pertama kritik sumber *eksternal* merupakan salah satu cara untuk menguji *otentitas* (keaslian) suatu sumber, agar memperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu.

Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumbernya itu.

---

<sup>29</sup> Bambang Purwanto, *Sejarah Lisan Dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesia Sentris” Dalam Samudra Pasai Ke Yogyakarta Persembahkan Kepada Teungku Ibrahim Alfian* (Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2002), h.92.

<sup>30</sup>*Ibid.* Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 108.

Setelah selesai menguji *otentitas* (keaslian) suatu sumber, Maka peneliti harus melangkah ke ujian yang kedua yaitu kritik *internal*, kritik *internal* lebih menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari suatu sumber sejarah. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*crediblen atau reliable*) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.<sup>31</sup> Dengan menggunakan kritik sumber *eksternal* dan *internal*, maka peneliti dapat mengecek atau menyeleksi kembali sumber data yang diperoleh mengenai sejarah perkembangan Islam di desa Semuntul, dari hasil dokumentasi atau wawancara.

### 3. Interpretasi

Setelah selesai menyeleksi sumber-sumber atau data-data sejarah, maka selanjutnya di rangkai agar mempunyai bentuk dan stuktur. Pada langkah ini, penulis menguraikan dan mengembangkan data yang diperoleh kemudian memberikan penafsiran untuk merekonstruksi sehingga dapat dipahami dan dimengerti dengan jelas.<sup>32</sup> Dengan keseluruhan data-data atau fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dari dokumentasi dan hasil *observasi* serta hasil wawancara, maka peneliti akan melakukan perbandingan atau menganalisis data tersebut supaya dapat melakukan rangkaian secara abstrak untuk membentuk stuktur penulisan yang baik.

Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri. Dalam hal ini, interpretasi berupaya merekonstruksi sejarah masa lampau dan melakukan *relasi* (hubungan) kembali dengan fakta-fakta sejarah. Adapun analisis data adalah proses penyederhanaan kata

---

<sup>31</sup> Muhammad Arif, *Pengantar Kajian Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2011), h. 38.

<sup>32</sup> Abd Hamid Muhammad dan Muhammad Soleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 49.

ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>33</sup> Analisis data juga dapat diartikan sebagai proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk dipahami agar dapat dipresentasikan

#### 4. *Historiografi*

*Historiografi* adalah fase terakhir dalam metode sejarah, yaitu merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sebagai fase terakhir, maka penulis berusaha untuk menyajikan laporan atau hasil penelitiannya sebaik mungkin dalam bentuk sejarah sebagai sebuah peristiwa yang dituangkan menjadi sebuah karya ilmiah.

### **G. Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan analisis data. Terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data:

1. Baca, baca, dan baca.

Membaca tidak sekedar membaca saja melainkan membaca dengan mata dan otak “*spy*”. Membaca menangkap pengulangan yang ada, kesamaan yang di baca, berbagai pendapat yang dikemukakan, kaitan yang dibaca dengan konsep atau teori yang ada. Peneliti membaca dengan kritis, kreatif dan perspektif.

2. Melakukan koding

Koding merupakan proses reduksi data, termasuk mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori tertentu.

3. Pemberian makna

---

<sup>33</sup>Saipul Annuar, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Palembang*: (Grafika Telindo Press, 2008) , h. 113.

Pemberian makna dilakukan dengan cara menggabungkan data yang telah di koding dengan membanding-bandingkan, kontras, persamaan sehingga di hasilkan kategorisasi-kategorisasi atau tema-tema.

4. Mengembangkan berbagai keterkaitan

Peneliti secara serius dan terarah mengembangkan atau menemukan keterkaitan antara berbagai konsep, kelompok, kategori, yang telah di hasilkan dari koding dan pemberian makna.

5. Menulis hasil analisis kedalam suatu cerita yang utuh.<sup>34</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulisan akan mendeskripsikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang dibagi dalam IV Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN. Bab ini berisi tentang gambaran secara umum Desa Sukarela Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.

BAB III : PEMBAHASAN. Bab ini berisikan penyajian data dan analisis data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan.

Bab IV : PENUTUP. Bab ini mencakup kesimpulan dan saran-saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

---

<sup>34</sup> Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: Noer Fikri) h., 47-48.